



PENINGKATAN KAPASITAS MUBALLIGH DI KECAMATAN PLERET DALAM UPAYA PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN

Fahmi Irfanudin^{1*}, Cahyo Setiadi Ramadhan², Fathurrahman Kamal³

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

¹fahmi.irfanudin@umy.ac.id, ²cahyosetiadi@umy.ac.id, ³fathurkamal@umy.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Al-Qur'an merupakan pedoman yang perlu dibaca oleh setiap Muslim agar dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Walaupun demikian, di lingkungan masih ditemukan bahwa banyak Muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi paradoks dengan kondisi Muslim di Indonesia yang merupakan kelompok Muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengajaran Al-Qur'an untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an. Para mubalig, termasuk yang tergabung atau menjadi mitra Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Pleret di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa kegiatan pengajaran Al-Qur'an berlangsung baik untuk usia anak-anak. Hanya saja terdapat individu dewasa yang ingin belajar Al-Qur'an, tetapi mengalami keterbatasan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan perubahan metode mengajar Al-Qur'an bagi individu dewasa agar kegiatan pengajaran Al-Qur'an dapat menjadi lebih efisien. Untuk itu, dilakukan peningkatan kapasitas para mubalig di lingkungan PCM Pleret dengan pelatihan metode yang cepat untuk mengajar Al-Qur'an. Metode yang dilatihkan yaitu Metode Tsaqifa. Metode ini dapat digunakan untuk mengajarkan Al-Quran dengan cepat dengan berpusat pada pembelajar dan cenderung bersifat kemanusiaan. Mubalig dan mubaligah di lingkungan PCM Pleret yang telah menjalani pelatihan memberikan evaluasi yang positif bagi pelatihan yang dilakukan. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi pelatihan yang diterima. Selain itu, mereka juga menyatakan akan menerapkan metode tersebut di lingkungan dakwahnya.

Kata Kunci: Buta Aksara Al-Quran, Dakwah, Metode Pengajaran Al-Quran, Tsaqifa.

Abstract: *Al-Quran is a guide that every Muslim needs to read in order to be useful for their lives in this world and the hereafter. However, in the environment it was found that there are still many Muslims who are not able to read the Koran. This is a paradox with the condition of Muslims in Indonesia, which is the largest Muslim group in the world. Therefore, it is necessary to teach the Koran to eradicate illiteracy in the Koran. The missionaries, including those who are members of or become partners of the Pleret Muhammadiyah Branch Leadership (PCM) in Bantul, Yogyakarta Special Region. Based on the interviews conducted, it is known that the teaching of the Koran is good for children. It's just that there are adult individuals who want to learn the Koran but have limited time. To overcome this, it can be done by changing the method of teaching the Koran for adult individuals so that the teaching activities of the Koran can be more efficient. To that end, an increase in the capacity of the missionaries in the PCM Pleret environment was carried out by training in a fast method for teaching the Koran. The method being trained is the Tsaqifa Method. Muballigh and Muballigah in the PCM Pleret environment who have undergone training gave a positive evaluation of the training carried out. They show a good understanding of the received training material. In addition, they also stated that they would apply the method in their da'wah environment.*

Keywords: *Al-Quran Illiteracy, Da'wah, Methods of Teaching Al-Quran, Tsaqifa.*

**Article History:**

Received : 17-12-2021
 Revised : 06-01-2022
 Accepted : 06-01-2022
 Online : 18-01-2022



This is an open access article under the
 CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu yang dianjurkan di dalam ajaran Islam. Allah Swt. berfirman, "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an)" (QS Al-Ankabut: 45). Pada ayat lainnya, Allah berfirman, "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an)" (QS Al-Kahfi: 27). Kedua ayat tersebut dan serangkaian dalil atau argumentasi keagamaan lain menjadikan para ulama menjelaskan Muslim sangat dianjurkan untuk menggunakan waktunya membaca Al-Qur'an terlebih jika tidak memiliki kesibukan.

Al-Qur'an sendiri disebut sebagai obat atau *asy-Syifa* (QS Yunus: 57—58). Menurut Ibn Katsir dan Syekh As-Sa'di, Al-Qur'an adalah penyembuh bagi apa yang ada di dalam hati dan jiwa manusia berupa penyakit *syahwat* dan *syubhat* yang merupakan bibit utama penyakit hati. Dengan kata lain, Al-Qur'an itu dapat menjadi kumpulan resep rohaniah bagi Muslim (Amrullah, 1987). Pada saat yang bersamaan, membaca Al-Qur'an juga dapat menjadi resep jasmaniah bagi berbagai bentuk sakit (Aswadi, 2012; Mujib, 2006). Al-Qur'an juga memiliki banyak kandungan ayat yang dapat menjadi lantunan doa dan zikir bagi Muslim (Ruslan, 2014). Zikir diyakini Muslim dapat menjadi penenang bagi hati yang gundah (QS Ar-Ra'du: 28).

Konsep Al-Qur'an yang mengobati rohaniah, mental, dan jasad sekaligus menjadi konsep penting bagi Muslim dalam melakukan *coping religious* menghadapi tekanan kondisi karena COVID-19. Urgensi ini berhadapan dengan kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang kebanyakan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Menurut laporan Permana dan Maharani (2018), laporan BPS 2013 menyatakan bahwa 54 persen masyarakat Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an. Laporan riset Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) menunjukkan bahwa 63 persen masyarakat Indonesia buta aksara Qur'an (Sakinah & Yulianto, 2018). Riset IIQ tersebut menyebut buta aksara Al-Qur'an tinggi di wilayah pedesaan. Kondisi tidak bisa membaca Al-Qur'an tersebut kita istilahkan dengan buta aksara Al-Qur'an dengan mengibaratkan pada istilah ketidakmampuan membaca huruf latin sebagai buta huruf atau buta aksara.

Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Dai Indonesia (PP IKADI), Prof. K.H. Ahmad Satori Ismail (Permana & Maharani, 2018) mengindikasikan terjadinya kondisi buta aksara Al-Qur'an di Indonesia karena kelompok masyarakat di kota sudah sibuk. Muhammadiyah Amin dari Kementerian Agama menyatakan bahwa penyebab tingginya angka buta aksara Al-Qur'an karena faktor kekurangan guru pengajar (Sakinah & Yulianto,

2018). Kondisi tersebut dialami oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pleret, yaitu masyarakat Pleret yang berada di perbatasan kota dan desa sudah sibuk mengikuti perkembangan masyarakat kota. Di sisi lain, kondisinya yang di perbatasan juga memunculkan ciri demografis desa yang menurut pihak Kementerian Agama kurang guru mengaji.

Kondisi buta aksara Indonesia tersebut menjadi memprihatinkan mengingat negara ini diklaim sebagai negara dengan pemeluk Muslim yang terbesar. Indonesia juga cukup diperhatikan dalam pergaulan negara-negara Islam atau dengan penduduk Muslim yang besar. Dinamika tersebut menjadikan perlunya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan dakwah yang perlu dilakukan oleh Muslim terlebih yang mengaku sebagai gerakan dakwah. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dan juga mendakwa diri sebagai gerakan dakwah perlu ikut mengambil peran dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Salah satu Cabang Muhammadiyah yang perlu bentuk dakwah demikian yaitu Cabang Pleret. Berdasarkan diskusi dengan pimpinan cabang, Cabang Pleret menyambut baik gerakan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dan bersedia menjadi mitra tenaga pemberantasan.

B. METODE PELAKSANAAN

Abdul Rouf (Permana & Maharani, 2018) menyatakan bahwa solusi kurangnya waktu masyarakat modern perkotaan dalam mempelajari Al-Qur'an yaitu diperlukan metode belajar Al-Qur'an yang cepat. Metode belajar membaca Al-Qur'an cepat bermacam-macam. Salah satu metode tersebut yaitu Metode Tsaqifa. Metode ini menggunakan dasar Al-Qur'an adalah bacaan yang mudah dipelajari (QS Al-Qamar: 17) (Taqwim, 2014). Metode ini mengklaim bisa mengajarkan orang untuk membaca Al-Qur'an dalam waktu 5 kali pengajaran. Metode ini telah dicoba di kegiatan penyebaran mubaligh dari Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY selama 10 tahunan. Dalam penggunaan metode ini terlihat para murid dapat membaca Al-Qur'an dengan baik setelah 8 kali pertemuan.

Berdasarkan penjelasan Taqwim (2014), Tsaqifa merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan sistem 5 kali, tetapi tidak mutlak dilakukan lima kali. Namun, waktu yang diperlukan dalam mengajarkan pembicaraan Al-Qur'an menggunakan metode ini dijamin tidak lama selama pengajaran mengikuti sesuai dengan aturannya. Lima pertemuan dalam metode Tsaqifa diperkirakan hanya 1 jam 30 menit dalam satu pertemuan. Metode ini cepat dan menyenangkan, sistematis, fleksibel dalam pengertian metode tidak harus monoton, praktis, variatif, dan berpusat pada pembelajar. Dalam penjelasan lisannya, terlihat bawah metode ini menggunakan pendekatan manusiawi yaitu berpusat pada

pembelajar dalam arti memperhatikan kondisi pembelajar dan tidak banyak menyalahkan (Corey, 2016).

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pleret membutuhkan pengajar-pengajar Al-Qur'an dengan metode yang cepat tersebut sehingga akan dilakukan pengajaran mubaligh PCM Pleret mengenai metode pembelajaran Tsaqifa. Metode pelaksanaan program ini yaitu melalui Pelatihan Penggunaan Metode Tsaqifa dan Praktik Metode Tsaqifa. Berbagai pendekatan mengenai penguasaan perilaku baru menekankan faktor pembiasaan (Kalat, 2015). Bandura (1971) menunjukkan perlu ada pemodelan dan kesempatan untuk mencoba melakukan dalam memunculkan perilaku baru. Prosesnya terdiri dari memperhatikan model (atensi), retensi, praktik, dan *reward*. Sehingga bagi para guru akan dilakukan pelatihan dan pendampingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Peningkatan Kapasitas Muballigh Muhammadiyah Pleret Dalam Upaya Pemberantasan Buta Aksara Qur'an dilakukan dalam satu kegiatan. Ini sesuai dengan ringkasan yang telah dijbarkan dan sesuai dengan proposal yang telah diajukan. Kegiatan telah dilakukan di Rumah Wakaf Muhammadiyah Pleret yang merupakan sentra kegiatan Muhammadiyah Cabang Pleret. Waktu pelaksanaan kegiatan yaitu Tanggal 2 April 2021. Tanggal tersebut dipilih karena bertepatan libur nasional sehingga kegiatan bisa dilakukan secara *fullday*. Pemilihan tanggal ini juga telah disepakati dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pleret. Dalam kegiatan ini terangkum tiga aktivitas utama dan beberapa aktivitas tambahan.

1. Seremonial Pembukaan.

Pembukaan dilakukan oleh perwakilan Ketua PCM Pleret karena ketua sedang sakit. Perwakilan ketua menjelaskan tujuan kegiatan dan kapasitas pengabdian sehingga dapat membantu meyakinkan peserta yang tidak semuanya mengenal langsung pengabdian. Peningkatan keyakinan terhadap pengabdian dapat meningkatkan keyakinan kepada acara dan peserta semakin fokus mengikuti kegiatan.

2. Sambutan dan Motivasi Mengajarkan Al-Quran.

Pengabdian memperkenalkan diri untuk meningkatkan kepercayaan peserta pada kegiatan. Kepercayaan menurut Hodo (2016) dapat meningkatkan motivasi individu dalam belajar. Selain itu, pengabdian menjelaskan urgensi dan tujuan kegiatan sehingga dapat mempersiapkan peserta secara psikologis untuk mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas. Kesiapan psikologis dapat meningkatkan

motivasi ataupun meningkatkan fokus belajar. Kegiatan ini berlangsung 30 menit.

3. Penghantar Metode Tsaqifa.

Penghantar Metode Tsaqifa dilakukan oleh perwakilan dari Lembaga Tsaqifa. Lembaga tersebut merupakan lembaga yang mengembangkan Metode Tsaqifa. Pengembangan tersebut sudah sampai tataran praktis yaitu buku ajar dan alat peraga. Dalam kegiatan ini pembicara memotivasi peserta untuk mengganti *mindset* mengenai pembelajaran al-Quran yaitu “pembelajaran Al-Quran itu mudah” dan “pelajar perlu dimudahkan (tanpa mengurangi inti pengajaran)”. Perubahan pola pikir menggunakan pendekatan kognitif yaitu memberikan rasionalitas dan sugesti berulang mengenai kedua pokok pikiran tersebut. Kedua pemikiran tersebut diperlukan untuk mengajarkan Al-Quran menggunakan metode Tsaqifa. Berbagai kegiatan peningkatan motivasi dalam program ini diperlukan karena motivasi berpengaruh pada kegiatan memperoleh pengetahuan baru. Aktivitas ini berlangsung 60 menit.

4. Praktik Metode Tsaqifa.

Kegiatan ini dibimbing langsung oleh Ustadz. Umar Taqwim yang menciptakan metode ini. Dalam kegiatan ini, peserta langsung diajak menyusuri kegiatan belajar metode Tsaqifa sehingga paham mengenai detail dan praktis cara pembelajarannya. Peserta dilengkapi dengan buku ajar sehingga dapat langsung melihat dan memahami kegiatan belajar menggunakan metode ini secara nyata. Dengan melihat langsung dan mendengarkan contoh-contoh kasus dari pembimbing diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perilaku peserta dalam menggunakan Metode Tsaqifa. Praktik dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan pengetahuan (Karpicke, 2016; Roediger & Pyc, 2012). Kegiatan ini berlangsung 120 menit.

5. Diskusi.

Ustadz Umar Taqwim menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta terkait kemungkinan yang akan dihadapi dalam menggunakan Metode Tsaqifa. Selain itu, peserta juga bertanya mengenai pengalaman mereka dalam mengajarkan Al-Quran. Kegiatan ini berlangsung 30 menit.

6. *Pretest* dan Penutup.

Peserta diminta mengisi pertanyaan terbuka pada lembar isian untuk mengkesplorasi pemahaman mereka mengenai Metode Tsaqifa. Aktivitas ini sebagai bagian dari evaluasi terhadap kegiatan peningkatan kapasitas ini. Dari lembar isian diketahui bahwa peserta cenderung mengingat secara umum materi kegiatan, merasa kegiatan bermanfaat, dan memiliki keinginan untuk menerapkan Metode Tsaqifa. Perincian jawaban pada lembar isian sebagai berikut.

- a. Terdapat 24 orang menyatakan kegiatan bermanfaat.
- b. Terdapat 20 orang yang menyatakan akan menerapkan Metode Tsaqifa dalam pengajaran Al-Quran sedangkan 5 orang menyatakan akan menerapkan metode tersebut jika diperlukan.
- c. Terdapat 23 orang yang menyebutkan kembali dua pola pikir dasar dalam Metode Tsaqifa.
- d. Terdapat 17 orang yang menjelaskan urutan pembelajaran dalam Metode Tsaqifa.

Kegiatan diikuti oleh 25 muballigh dan muballighah di lingkungan PCM Pleret. Dokumentasi presensi dapat dilihat pada lampiran. Sebagaimana yang telah disebutkan, peserta masing-masing mendapatkan satu buku ajar Tsaqifa sebagai *hibah* dalam kegiatan pengabdian ini. Peserta mendapatkan buku ajar sehingga mudah mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas dan dapat mengulang kembali materi peningkatan kapasitas di rumah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan amatan selama kegiatan dan evaluasi yang disampaikan oleh peserta, mereka merasa positif dengan kegiatan yang dilaksanakan. Demikian pula dengan tokoh-tokoh masyarakat yang menyebutkan bahwa masyarakat mendapatkan manfaat dari kegiatan yang diadakan. Selain itu, dari evaluasi terlihat bahwa peserta cenderung memahami materi yang disampaikan dalam kegiatan dan memiliki semangat untuk menerapkan metode yang diajarkan. Terdapat 90% lebih peserta yang menyatakan kegiatan bermanfaat, 80% peserta menyatakan akan menerapkan metode yang dipelajari, dan 100% mengingat metode yang dipelajari. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan diskusi. Dapat dikatakan, kegiatan yang dilaksanakan berhasil. Masyarakat juga mendapatkan manfaat dari kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian menghaturkan terima kasih kepada segenap mitra muballigh di lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pleret yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk melakukan peningkatan kualitas diri. Selain itu, terimakasih juga pengabdian sampaikan kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (LP3M UMY) selaku penyedia sumber daya pelaksanaan kegiatan melalui Hibah Pengabdian Internal UMY Skema PPM Muhammadiyah.

DAFTAR RUJUKAN

Amrullah, A. (1987). *Tafsir al-Azhar*. Yayasan Nurul Islam.

- Aswadi. (2012). *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Hodo, Z. (2016). Students' Motivation Factors: Albania Case. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(6), 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-0606062229>
- Kalat, J. W. (2015). *Introduction to Psychology*. Cengage Learning.
- Karpicke, J. D. (2016). *A powerful way to improve learning and memory: Practicing retrieval enhances long-term, meaningful learning*. <https://www.apa.org/science/about/psa/2016/06/learning-memory>
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Permana, F. E., & Maharani, E. (2018). *Solusi untuk Mengatasi Tingginya Buta Huruf Al-Qur'an*. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/15/p2kzzi335-solusi-untuk-mengatasi-tingginya-buta-huruf-alquran>.
- Roediger, H. L., & Pyc, M. A. (2012). Inexpensive techniques to improve education: Applying cognitive psychology to enhance educational practice. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 1(4), 242–248. <https://doi.org/10.1016/J.JARMAC.2012.09.002>
- Ruslan, R. (2014). RAGAM ZIKIR DALAM ALQURAN. *Khazanah*, XII, 102–115. <http://idr.uin-antasari.ac.id/66/>
- Sakinah, K., & Yulianto, A. (2018). *Buta Aksara Alquran Tinggi, Ini Penyebabnya Kata Kemenag*. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-buta-aksara-alquran-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag>.
- Taqwim, U. (2014). *Tsaqifa: Cara Cepat dan Mudah Baca Al-Qur'an*. Yayasan Islam Adz-Dzikh.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Peserta antusias mengikuti kegiatan.



Gambar 2. Pengabdian menjelaskan tujuan kegiatan.



Gambar 3. Ustadz memotivasi peserta menggunakan Metode Tsqifa.



Gambar 4. Ustadz Umar menjelaskan praktik penggunaan Metode Tsqifa.